

Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Erick Yusuf, Abudin Nata

Universitas Ibn Khaldun Bogor
erickyusuf@gmail.com
abu_nata@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendidikan Islam berlandaskan unsur-unsur nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Dimana salah satu tujuannya untuk mendidik manusia menjadi muslim yang haqiqi dengan iman yang benar. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami betapa pentingnya evaluasi dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Juga membahas menyangkut evaluasi dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam itu sendiri, dari mulai pengertian, tujuan, dan manfaatnya. Dari penelitian ini menghasilkan, bahwa evaluasi pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan apa yang telah difirmankan dalam Al-Qur'an, dimana evaluasi dalam pendidikan Islam berkaitan dengan keilmuan dan perilaku keagamaan. Kemudian kurikulum pendidikan Islam harus dikembangkan untuk mencapai keberhasilan peserta didik tidak dalam ranah kognitif semata

Kata Kunci: Evaluasi, Pengembangan, Kurikulum, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan jenis pendidikan yang memiliki pengaruh baik bagi perilaku siswa, karena ajaran dalam pendidikan Islam berlandaskan unsur-unsur nilai yang terkandung dalam ajaran Islam (Nata, 2010). Dimana salah satu tujuannya untuk mendidik manusia menjadi muslim yang haqiqi dengan iman yang benar, tunduk dan beribadah kepada Allah, sehingga mencapai derajat insan kamil dengan akhlak yang terpuji dan mulia dengan perwujudan sebagai khalifah Allah dimuka bumi ini. Sari, (2018) menyatakan bahwa dengan mengedepankan aspek rohani dalam setiap tingkah laku, sehingga apa yang dilakukan dapat memberi manfaat dan menjadikan hidup lebih berarti (Junanto, 2018). Dan supaya terbentuknya siswa yang berkarakter insan kamil tersebut maka diperlukan pembiasaan dan penanaman nilai-nilai Islami dalam keseharian siswa. Sehingga siswa akan terbiasa berperilaku baik dan dapat terwujudnya siswa yang berkarakter Islami (Budiyono, 2014).

Dalam pendidikan Islam, tujuan merupakan acuan dasar dalam membentuk program-program yang akan dijalankan (Arifin, 2009). Segala program yang dibentuk dalam pendidikan Islam selalu berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan tersebut (Muzakkir, 2010). Sehingga hasil yang didapat sesuai dengan yang diharapkan. Keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi atau penilaian (Ramayulis, 2008). Dengan dilakukan suatu evaluasi maka dapat diketahui kekurangan dan kelebihan, serta dapat ditentukan langkah berikutnya untuk dapat memajukan dan memperbaiki program-program sebelumnya (Nata, 2010), dengan dilakukan evaluasi atau penilaian dapat diketahui sejauh mana hasil belajar peserta didik (Langgulung, 1998), apakah program yang dilaksanakan telah membuahkan hasil sesuai tujuan yang diharapkan atau masih jauh dari tujuan pendidikan tersebut. Tanpa adanya kegiatan evaluasi, maka tidak akan ditemukan informasi tentang baik buruknya kegiatan belajar mengajar yang sudah diterapkan siswa dan guru (Saifulloh, 2017). Jika hasil kegiatan evaluasi berhasil atau sesuai dengan yang diharapkan maka program yang dilaksanakan dinyatakan berhasil, namun jika hasil dari evaluasi belum sesuai dengan yang diharapkan maka proses pendidikan atau program pendidikan perlu diperbaiki maupun diperbaharui sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya (Sutrisno, 2011). Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al-Qur'an, hadits, kitab, jurnal, buku, maupun hasil penelitian. Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada ujian hipotesis. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut "metode penelitian naturalistic" karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya, metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; dan disebut juga sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Saebani, 2012).

Objek penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau *natural setting*, sehingga metode penelitian ini sering sering disebut sebagai metode penelitian naturalistic. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek, dan keluar dari objek relatif, tidak berubah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Evaluasi Pendidikan Islam

Makna evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang lazim di artikan dengan makna penafsiran atau penilaian. Yang kata kerjanya *evaluate*, diartikan menaksir (Nara, 2014). Adapun makna evaluasi dalam bahasa arab disebut *al-Thaqdir* (التقدير) bermakna penilaian. Akar katanya adalah *al-Qimah* (القيمة) bermakna nilai. Dengan demikian secara harfiah evaluasi pembelajaran (*Educational evaluation = al-Taqdir al Tarbawy*) diartikan sebagai penilaian dalam pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran (Sawaluddin, 2018).

Dalam Al-Qur'an terminologi evaluasi pendidikan terdapat beberapa makna dengan mengacu kepada makna kalimat *Al-Hisāb/al-Muhāsabah*, *Al-Hukm*, dan *Al-Fitmah*.

Dari pengertian-pengertian evaluasi Allah atas manusia tersebut di atas baik dalam terminologi, Al- Hisāb/al-Muhāsabah, Al-Hukm, alfitnah, maupun al bala memiliki tujuan untuk mengetahui hakikat dari sesuatu yang diuji, pada diri manusia berarti mengetahui respon aspek pemikiran, hati maupun sikap atau tindakan fisik atas ujian yang secara permanen diberikan baik berupa kebaikan yang disenanginya maupun keburukan yang dibencinya.

Dalam arti luas, makna evaluasi sebagaimana dikutip oleh Purwanto, (2009) menyatakan sebagai suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk alternatif-alternatif keputusan. Evaluasi mengandung makna, sebagai alat penilaian bagi guru untuk mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan setelah berlangsung (Azhar, 1991). Mardapi, (2009), menyatakan bahwa evaluasi memiliki makna adanya pengumpulan informasi, penggambaran, pencarian, dan penyajian informasi guna pengambilan keputusan tentang program yang dilaksanakan. Sax, (1980) juga berpendapat *“evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator”* evaluasi adalah suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator (Ismanto, 2014).

Evaluasi menggunakan informasi hasil pengukuran dan penilaian. Hasil pengukuran berbentuk skor (angka) yang kemudian skor ini dinilai dan ditafsirkan berdasarkan aturan untuk ditentukan tingkat kemampuan seseorang. Hasil proses penilaian ini kemudian dilakukan evaluasi untuk menentukan tingkat keberhasilan seseorang atau suatu program. Dalam dunia pendidikan, menilai sering diartikan sama dengan melakukan evaluasi. Perbedaan antara kedua kata tersebut terletak pada pemanfaatan informasi, dimana informasi penilaian merupakan hasil pengukuran, sedangkan informasi pada evaluasi berupa nilai (Ismanto, 2014).

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yaitu suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan.

a. Teori Evaluasi

Evaluasi menurut Charles O. Jones sebagaimana dikutip oleh Ardy, (2013) adalah “*evaluation is an activity which can contribute greatly to the understanding and improvement of policy development and implementation*” (evaluasi adalah kegiatan yang dapat menyumbangkan pengertian yang besar nilainya dan dapat pula membantu penyempurnaan pelaksanaan kebijakan beserta perkembangannya). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kegiatan evaluasi dapat mengetahui apakah pelaksanaan suatu program sudah sesuai dengan tujuan utama, yang selanjutnya kegiatan evaluasi tersebut dapat menjadi tolak ukur apakah suatu kebijakan atau kegiatan dapat dikatakan layak diteruskan, perlu diperbaiki atau dihentikan kegiatannya.

Menurut Ernest R. Alexander mengatakan bahwa evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi lima yaitu :

- 1) *Before and after comparisons*, evaluasi ini mengkaji suatu obyek penelitian dengan membandingkan antara kondisi sebelum dan kondisi sesudahnya.
- 2) *Actual versus planned performance comparisons*, metode ini mengkaji suatu obyek penelitian dengan membandingkan kondisi yang ada (*actual*) dengan ketetapan perencanaan yang ada (*planned*)
- 3) *Experintal (controlled) model*, metode yang mengkaji suatu obyek penelitian dengan melakukan percobaan yang terkendali untuk mengetahui kondisi yang diteliti.
- 4) *Quasi experimental models*, merupakan metode yang mengkaji suatu obyek penelitian dengan melakukan percobaan tanpa melakukan pengontrolan/pengendalian terhadap kondisi yang diteliti.
- 5) *Cost oriented models*, metode ini mengkaji suatu obyek penelitian yang hanya berdasarkan pada penilaian biaya terhadap suatu rencana (Ardy, 2013).

b. Ruang Lingkup Evaluasi

Berdasarkan ruang lingkupnya Azwar sebagaimana dikutip oleh Kesmas, (2016), evaluasi dapat dibedakan menjadi empat kelompok, antara lain:

- 1) Evaluasi terhadap masukan (*Input*) yang menyangkut pemanfaatan berbagai sumber daya, baik sumber dana, tenaga dan ataupun sumber sarana;

- 2) Evaluasi terhadap proses (*process*) lebih dititik beratkan pada pelaksanaan program, apakah sesuai rencana, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan;
- 3) Evaluasi terhadap keluaran (*output*), evaluasi pada tahap akhir ini adalah evaluasi yang dilakukan pada saat program telah selesai dilaksanakan (*summative evaluation*) yang tujuan utamanya secara umum dapat dibedakan atas dua macam yaitu untuk mengukur keluaran serta untuk mengukur dampak yang dihasilkan. Dari kedua macam evaluasi akhir ini, diketahui bahwa evaluasi keluaran lebih mudah dari pada evaluasi dampak.

Lebih luasnya dikatakan oleh Mantra, (1997) bahwa evaluasi secara umum dibedakan atas :

- 1) Evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilakukan pada saat merencanakan suatu program dengan tujuan menghasilkan informasi yang akan dipergunakan untuk mengembangkan program agar program sesuai dengan masalah atau kebutuhan masyarakat.
- 2) Evaluasi proses adalah proses yang memberikan gambaran tentang apa yang sedang berlangsung dalam suatu program dan memastikan keterjangkauan elemen fisik dan struktural dari program tersebut.
- 3) Evaluasi sumatif yaitu memberikan pernyataan efektif suatu program selama kurun waktu tertentu dan dimulai setelah program berjalan.
- 4) Evaluasi dampak program yaitu menilai keseluruhan efektifitas program dalam menghasilkan target sasaran.
- 5) Evaluasi hasil yaitu menilai perubahan-perubahan atau perbaikan dalam hal morbiditas, mortalitas atau indikator status kesehatan lainnya untuk sekelompok penduduk tertentu.

c. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Pendidikan Islam

Menurut Muzakkir, (2010), tujuan evaluasi adalah sebagai berikut:

- 1) Merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan

pada peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing

- 2) Mengetahui tingkat efektifitas metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang di pelajari, serta melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya.
- 3) Mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya.
- 4) Mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai untuk kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Arief, 2002).

Pendapat senada mengungkapkan bahwa tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam kompetensi/subkompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran, untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik (*diagnostic test*) dan untuk memberikan arah dan lingkup pengembangan evaluasi selanjutnya.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari evaluasi pendidikan Islam di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Terbukanya kemungkinan bagi evaluator guna memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan dan pembelajaran.
- 2) Untuk mengetahui peserta didik yang terampil dan terkurang di kelasnya.
- 3) Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik.
- 4) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami pendidikan dan pengajaran.
- 5) Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas.
- 6) Sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk raport, ijazah, piagam dan sebagainya (Sudijono, 2009).

Hamalik, (2014) menjelaskan bahwa manfaat evaluasi adalah untuk membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar,

serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya, selain itu juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan *adequate* (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya.

Kemudian, secara umum ada empat kegunaan evaluasi dalam pendidikan Islam (Rasyidin, 2005), di antaranya:

- 1) Dari segi pendidik, yaitu untuk membantu seorang pendidik mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya
- 2) Dari segi peserta didik, yaitu membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik.
- 3) Dari segi ahli fikir pendidikan Islam, untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.
- 4) Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam).

Sementara menurut Nata, (2005) bahwa sasaran evaluasi yaitu untuk mengevaluasi peserta didik, pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan. Sasaran-sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya menurut (Arifin, 2009) melihat empat kemampuan peserta didik, yaitu:

- 1) Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
- 2) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- 3) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
- 4) Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah Swt, anggota masyarakat serta selaku khalifah-Nya di muka bumi.
- 5) Allah Swt. dalam mengevaluasi hamba-hamba-Nya tidak memandang

formalitas, tetapi memandang substansi di balik tindakan hamba-hamba-Nya. Kualitas perilaku lebih dipentingkan daripada kualitasnya dalam proses evaluasi.

Dari uraian di atas tentang evaluasi pendidikan Islam dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu proses dan kegiatan penilaian yang terencana terhadap peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual religius dalam pendidikan Islam untuk mengetahui taraf kemajuan dalam pendidikan Islam.

Evaluasi dalam pendidikan Islam, secara umum sangat berguna bagi pendidik, peserta didik, ahli pikir pendidikan Islam, politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, untuk membantu mereka dalam membenahi system pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam). Adapun sasaran evaluasi yaitu untuk mengevaluasi peserta didik, pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan.

2. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

a. Pengertian

Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) menurut Hilda Taba adalah sebagai *a complex process of assessing needs, identifying desired learning outcomes, preparing for instruction to achieve the outcomes, and meeting the cultural, social, and personal needs that the curriculum is to serve* (Nasron, 2015). Artinya: “Pengembangan kurikulum adalah sebuah proses yang kompleks dalam menilai kebutuhan, mengidentifikasi hasil belajar yang diinginkan, mempersiapkan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar, dan memenuhi kebutuhan pribadi, budaya, sosial yang harus dipenuhi oleh kurikulum.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Seperangkat rencana dan pengaturan ini tidak hanya merupakan tujuan dan bahan atau materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam saja, tapi mencakup segala kegiatan yang

diraneang sekolah untuk terlaksananya pendidikan Agama Islam, baik kegiatan yang dilakukan di sekolah maupun kegiatan yang dilakukan di luar sekolah, di dalam jam belajar sekolah maupun di luar jam sekolah.

Kurikulum merupakan sumber dalam merencanakan pendidikan juga sebagai arah dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan (Sukmadinata, 1997). Maka pemahaman yang memadai tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) akan memudahkan guru dalam mendesain pembelajaran PAI dan bagaimana mencapai tujuantujuan PAI yang diharapkan.

Pada umumnya pendekatan pengembangan kurikulum itu ada tiga, yaitu pendekatan akademik, pendekatan teknologik dan pendekatan humanistik (Muhadjir, 1981). Dengan pendekatan akademik, kurikulum yang disusun dengan pendekatan akademik, bertolak dari sistematisasi disiplin atau sub disiplin ilmu yang hendak dipelajari. Untuk itu perlu ditelaah apakah dasar sistematisasinya tidak tertinggal perkembangan, dasar sistematisasinya telah memiliki aliran yang sesuai, pemikiran ilmu itu seluruh disiplin atau spesialisasi saja.

Dengan pendekatan teknologik, kurikulum dengan pendekatan teknologik, ditingkat pendidikan menengah mencakup pendidikan kejuruan atau vocational. Spesifikasi materi pada pendekatan ini didasarkan pada pemilihan materi yang relevan bagi tugas-tugas atau fungsifungsi kerja /jabatan tertentu. Jadi mungkin saja satu materi terdiri dari satu kumpulan materi yang berasal dari berbagai disiplin ilmu sesuai kompetensi yang dituntut. Dengan pendekatan humanistic, kurikulum dengan pendekatan humanistik, prosedurnya hampir sama dengan pendekatan teknologik yaitu dipilih materi yang relevan, tapi bukan berlandaskan fungsi kerja melainkan berlandaskan idealisme kepribadian yang ingin dicapai (Nasron, 2015).

Beberapa langkah dalam proses penyusunan dan atau pengembangan suatu kurikulum. Langkah-langkah penyusunan kurikulum menurut Tyler, (1949) ada empat, antara lain: *Pertama*, menentukan tujuan pendidikan. *Kedua*, menentukan proses belajar mengajar. *Ketiga*, menentukan organisasi kurikulum. *Keempat*, menentukan cara menilai hasil belajar.

Adapun menurut model Hilda Taba sebagaimana dikutip oleh Nasron, (2015) dalam bukunya *Curriculum development Theory and Practice*, menyatakan bahwa langkah-langkah perencanaan suatu kurikulum pada garis besarnya meliputi empat langkah, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, menentukan tujuan umum, terdiri dari: merumuskan tujuan,

mengklasifikasi tujuan, memerinci tujuan-tujuan berupa pengetahuan, dan merumuskan tujuan yang spesifik. *Kedua*, menyeleksi pengalaman belajar, terdiri dari: relevansi dengan kenyataan social, balance ruang lingkup dan kedalaman, penentuan pengalaman belajar dan dan penyesuaian dengan pengalaman, kebutuhan dan minat peserta didik. *Ketiga*, organisasi bahan kurikulum dan kegiatan belajar, terdiri dari: menentukan organisasi kurikulum, menentukan urutan (sequence). mengusahakan integrasi; dan menentukan fokus pelajaran. *Keempat*, evaluasi hasil kurikulum, terdiri dari: menentukan kriteria penilaian, menyusun program evaluasi yang komprehensif, teknik pengumpulan data, interpretasi data evaluasi; dan menerjemahkan evaluasi ke dalam kurikulum.

Perubahan dan pengembangan kurikulum paling tidak memper-timbangkan beberapa aspek, yaitu tujuan pendidikan tiap jenjang, bahan atau materi, proses belajar mengajar, dan evaluasi. Langkah perubahan dan atau pengembangan kurikulum mencakup perumusan tujuan, penentuan isi kurikulum, perumusan kegiatan belajar mengajar dan perumusan evaluasi (Nasution, 1993).

Berdasarkan penjelasan di atas, kurikulum memiliki posisi strategis karena secara umum kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan sebuah bangsa. Hal ini sekaligus memosisikan kurikulum sebagai sentral muatan-muatan nilai yang akan ditrans formasikan kepada peserta didik. Arah dan tujuan kurikulum pendidikan akan mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Karena sifatnya yang dinamis dalam menyikapi perubahan, kurikulum mutlak harus fleksibel dan futuristik. Ketimpangan-ketimpangan dalam disain kurikulum karena kurang respon terhadap perubahan sosial boleh jadi berkonsekuensi kepada lahirnya output pendidikan yang ‘gagap’ dalam beradaptasi dengan kondisi sosial yang dimaksud.

Atas dasar pertimbangan ini, maka pengembangan kurikulum menjadi salah satu tugas pokok pemerintah untuk mengatur dan me- ngembangkan pendidikan. Demikian juga halnya dengan peran tokoh maupun pemerhati pendidikan agar mengikuti setiap episode dari perubahan sosial, karena semua itu akan menjadi bahan pertimbangan dalam mendisain serta mengembangkan kurikulum. Selain itu, par- ticipasi masyarakat aktif juga sangat diharapkan untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam merespon setiap perubahan.

Banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum, mulai dari pemahaman teori dan konsep kurikulum, asas- asas kurikulum, macam-macam model konsep kurikulum, anatomi dan desain kurikulum, landasan-landasan pengembangan kurikulum dan lain-lain yang berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum.

Kurikulum sebagai produk merupakan hasil perencanaan dan pengembangan ataupun rekayasa kurikulum. Keuntungan dari batasan ini berupa kemungkinan yang dapat dilakukan berkaitan dengan arah dan tujuan secara lebih kongkrit dalam suatu dokumen yang disebut kurikulum. Oleh karena itu kurikulum ini sebagai hasil yang kongkrit yang dapat dilihat dalam bentuk dokumen. Cara pandang terhadap kurikulum ini ada kelemahannya yaitu sempitnya arti kurikulum, sehingga guru menganggap kurikulum hanyalah sebagai dokumen yang berisi serentetan materi pokok dan ada kemungkinan muncul asumsi bahwa perencanaan kurikulum dapat mendeskripsikan semua kegiatan belajar mengajar akan dilaksanakan, yang begitu kompleks dianggap sederhana dan sempit.

Kurikulum sebagai program merupakan program pengajaran secara nyata. Kurikulum ini bentuknya berupa daftar pelajaran yang diajarkan setiap semester tertentu. Dalam pengertian lebih luas kurikulum ini dapat mencakup aspek-aspek akademik yang lain pada suatu bidang pelajaran atau kajian tertentu yang dianggap penting oleh suatu lembaga sekolah. Keuntungan dari cara pandang ini kurikulum dapat dijelaskan dan ditunjukkan secara kongkrit dan kita bisa memahami bahwa kegiatan belajar mengajar dapat dipelajari pada kondisi yang berbeda. Kelemahannya apa yang muncul sebagai mata pelajaran itulah yang dapat dipelajari dan dipahami siswa. Dalam pendidikan Islam kurikulum dikenal dengan kata “manhaj” berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik beserta anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.

Dengan perkembangan media teknologi sekarang dan seterusnya, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan tersebut akan memacu perkembangan pengetahuan dan metode belajar pun semakin bervariasi. Oleh karena itu, tidak mungkin dalam suatu institusi pendidikan tetap mempertahankan kurikulum tradisional. Hal ini dikhawatirkan akan mengakibatkan institusi tersebut tidak dapat bersaing dengan institusi lainnya yang memacu diri melengkapi sarana-prasarananya dengan media teknologi canggih.

b. Teori Pengembangan Kurikulum

Kurikulum dibuat dengan tujuan untuk menyiapkan lulusan yang mampu hidup dimasyarakat maka kurikulum tidak mungkin statis melainkan harus dinamis mengikuti kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karenanya kurikulum perlu direvisi dan diadaptasikan dengan kemajuan jaman, agar para lulusan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dari sekolah untuk kehidupannya.

Sejak abad ke-15 (limabelas) sampai abad ke-20 (duapuluh) para ahli bidang pendidikan telah memikirkan bagaimana tahapan kurikulum dikembangkan. Secara umum pengembangan kurikulum oleh para ahli pendidikan dikembangkan melalui empat tahap, yaitu (1) penyusunan rancangan, (2) perencanaan, (3) pelaksanaan, dan (4) evaluasi.

c. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Tujuan pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan tujuan institusional (tujuan lembaga/satuan pendidikan), tujuan kurikuler (tujuan bidang studi), dan tujuan instruksional (tujuan pembelajaran). Semuanya perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan kurikulum. Di sisi lain dapat ditegaskan bahwa tujuan pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari tujuan pendidikan itu sendiri, sebab kurikulum merupakan ujung tombak ideal dari visi, misi dan tujuan pendidikan sebuah bangsa.

Secara makro, jika di lihat dari beberapa landasan pengembangan kurikulum pada dasarnya tujuan pengembangan kurikulum mengacu kepada paradigma pergeseran filsafat pendidikan, perubahan dan pergeseran sosial dan pengembangan pengetahuan seperti pengembangan sains dan teknologi. Dapat juga dikatakan bahwa pengembangan kurikulum bertujuan untuk menyikapi persoalan sosial yang datang seiring perputaran waktu.

Dari paparan di atas dapat dipahami adanya empat tujuan pengembangan kurikulum yang substansial: 1) merekonstruksi kurikulum sebelumnya; 2) menginovasi; 3) beradaptasi dengan perubahan sosial (sisi positifnya); 4) mengeksplorasi pengetahuan yang masih tersembunyi berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan. Dari pengembangan kurikulum harus berakar, namun harus juga berpucuk menjulang tinggi, beranting, dan berdaun rindang. Berakar berarti tetap berpegang kepada falsafah bangsa dan menjulang berarti mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.

Dari deskripsi di atas bahwa dinamika perkembangan kurikulum pendidikan Islam perlu mendapat perhatian bagi praktisi pendidikan yang berposisi menentukan kebijakan pendidikan nasional pada umumnya dan para teknisi pelaksana pendidikan Islam, guru/pendidik, pada khususnya. Hal ini mengingat bahwa pendidikan Islam di Indonesia masih jauh dari harapan dalam menjadikan *out put*-nya yang benar-benar memiliki kompetensi, khususnya kepribadian. Banyak fenomena yang terjadi bahwa siswa yang dikenal panggilannya “murid” di institusi Islam, seperti; murid MI, MTs, dan MA tidak jauh berbeda perilaku/kepribadiannya dengan siswa di SD, SMP, dan SMA.

Pada tataran realitas telah ditemukan informasi dari kepala sekolah di SMP Ihaqi Kota Bandung tentang evaluasi dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mayoritas sudah sesuai dengan standar isi yang ada pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, standar proses yang ada pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, dan standar penilaian yang ada pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016.

Berdasarkan observasi telah ditemukan *social situation* yang bisa dijadikan sebagai model *problem solving* dari masalah evaluasi dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Social situation* yang dimaksud adalah: SMP Ihaqi *boarding school* Kota Bandung, yaitu pada tahun pelajaran 2021/2022 sudah menggunakan *Mix Methode* kurikulum 2013 dan kurikulum kreatif serta kurikulum pesantren, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di sekolah tersebut proses pembelajaran sudah cukup baik. Guru sudah mengembangkan RPP dari silabus, secara lengkap dan sistematis. Guru dan siswa menggunakan buku teks dalam proses pembelajaran. Guru sudah menggunakan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran.

Peneliti memilih melakukan penelitian di SMP Ihaqi *boarding school* Kota Bandung adalah dengan alasan bahwa SMP Ihaqi Kota Bandung merupakan salah satu sekolah di Kota Bandung yang memiliki pembelajaran workshop dan fieldtrip yang dominan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di poin sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Evaluasi dalam pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan apa yang telah difirmankan dalam Al-Qur'an, dimana evaluasi dalam pendidikan Islam yakni obyek yang di nilai atau di evaluasi dari peserta didik tidak hanya hal-hal yang berkaitan dengan keilmuan saja, dan bukan pula yang berkaitan dengan perilaku keagamaannya saja; namun keseimbangan diantara keduanya. Peserta didik selalu dievaluasi akan tingkah laku keagamaan, sosial beserta keilmuan, ketrampilan dan lain sebagainya. Dengan pembahasan di atas diharapkan untuk para pendidik maupun siswa untuk dapat menerapkan sistem-sistem evaluasi dalam pendidikan Islam yang sesuai dengan prosedur dan prinsip-prinsipnya. Sehingga kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan di sekolah dapat mencapai hasil yang maksimal, dan diharapkan setelah melaksanakan evaluasi dapat mengetahui kekurangan, kendala bahkan solusi yang dapat diterapkan sehingga menjadikan proses belajar mengajar lebih efektif.
2. Kurikulum pendidikan Islam harus dikembangkan untuk mencapai keberhasilan peserta didik tidak dalam ranah kognitif semata, karena hal ini akan melahirkan demoralisasi peserta didik, yakni kurangnya peserta didik dalam kompetensi kepribadian dan minimnya keterampilan yang membawa peserta didik selalu dalam ketergantungan hidupnya. Kognitif yang berarti kemampuan rasional, afektif kemampuan dalam merealisasi tingkah laku yang positif dan berperasaan, dan psikomotorik sebagai refleksi dan keterampilan fisik harus diseimbangkan sedemikian rupa, sehingga cipta, rasa, dan karsa benar-benar dapat dimiliki peserta didik pada khususnya dan masyarakat umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al'Askariy, A. H. (n.d.). *Al Furuq al Lughawiyah*. Daar al 'Ilm wa ats Tsaqafah.
- Ardy. (2013). *Jenis-Jenis Evaluasi*. [Http://Plano-11.Blogspot.Com/2013/09/Pengertian-Teori-Evaluasi-Dalam.Html](http://Plano-11.Blogspot.Com/2013/09/Pengertian-Teori-Evaluasi-Dalam.Html).
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam cet. ke-2*. Ciputat Press.
- Arifin. (2009a). *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Arifin, Z. (2009b). *Evaluasi Pembelajaran*,. Dirjen Pendidikan Islam, Depag RI.
- Ath-Thobari, A. J. (1420). *Jami'ul Bayan fi Ta'wil al Qur'an*. Muassasatu ar Risalah.
- Az-Zuhailiy. Wahbah bin Musthofa. (1418). *at Tafsir al Munir fil Aqidati wasy Syari'ati wal Manhaj*,. Daar al Fikr al Muashir.
- AzZubaidy, M. (n.d.). *Taaj al Arus min Jawahir al Qamus*.
- Creative, T. (2021). *Tujuan dan Ruang Lingkup Pengembangan Kurikulum*. [Https://Metode.Id/2021/06/17/4439/](https://Metode.Id/2021/06/17/4439/).
- Depdiknas. (2005). *Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*,. Balai Pustaka.
- Edy Sutrisno. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kencana.
- Faris, I. (1406). *Mujmal al Lughah li Ibni Faris*. Muassasatu ar Risalah.
- Ghazali, D. (2009). Teori Dan Model Pengajaran Pendidikan Islam. *Masalah Pendidikan*, 32, 113-.
- Hamalik, O. (2014). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Ismanto. (2014). Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2).
- Kesmas. (2016). *Pengertian, Ruang Lingkup dan Tujuan Evaluasi*. [Http://Www.Indonesian-Publichealth.Com/Evaluasi-Kegiatan/#:~:Text=Ruang%20lingkup%20evaluasi%20dibedakan%20atas,Ditetapkan%20atau%20tidak%2C%20c%20evaluasi](http://Www.Indonesian-Publichealth.Com/Evaluasi-Kegiatan/#:~:Text=Ruang%20lingkup%20evaluasi%20dibedakan%20atas,Ditetapkan%20atau%20tidak%2C%20c%20evaluasi).
- Langgung, H. (1998). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Radar Jaya Offset.
- Lativi. (2018). *Teori Pengembangan Kurikulum*. [Https://Www.Paklativi.Com/2018/01/Teori-Pengembangan-Kurikulum.Html](https://Www.Paklativi.Com/2018/01/Teori-Pengembangan-Kurikulum.Html).
- Mantra. (1997). *Monitoring dan Evaluasi*. Penyuluhan Kesehatan Masyarakat.
- Mardapi, D. (2009). Evaluasi Penerapan Ujian Akhir Sekolah Dasar Berbasis Standar Nasional. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 13(2).
- Muhadjir, N. (1981). *Pengembangan Kurikulum*. Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- Muzakkir, A. M. dan J. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media Group.
- Nara, E. S. dan H. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Galia Indonesia.

- Nasron. (2015). Pola Pengembangan dan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Nuansa*, VIII(2): 195–205.
- Nasution. (1993). *Pengembangan Kurikulum*. PT. Cintra Aditya Bakti.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Purwanto, M. N. (2009). *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Raghib, A.-A. (1412). *al-Mufradat fi Gharib al Qur'an*. Daar a Qalam.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*,. Kalam Mulia.
- RI, D. A. (2010). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Proyek Depag RI.
- Saebani, A. dan B. A. (2012). *Metode penelitian Kualitatif*. CV. Pustaka Setia.
- Sari, L. M. (2018). Evaluasi Dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2): 211–231.
- Sax. (1980). Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation. *Belmont California: Wads Worth Pub. Co.*
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sukmadinata, N. S. (1997). *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Surakarta, I. (2018). *Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP)*. V(2): 179–194. <https://doi.org/10.14421/ijds.050202>
- Tyler, R. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*,. Univ Of Chicago Press.

